

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang jumlah penduduknya terus bertambah setiap tahunnya. Meningkatnya kesadaran masyarakat akan kebutuhan protein hewani, khususnya ayam Kampung, seiring dengan laju pertumbuhan penduduk Indonesia setiap tahunnya. Oleh karena itu, kebutuhan akan sumber protein hewani seperti ayam Kampung sangat penting untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), produksi daging ayam buras di Indonesia pada tahun 2021 mencapai 272.001 ton. Angka ini naik 0,66% dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya 270.208 ton. Populasi ayam buras di Indonesia sebanyak 317,05 juta ekor pada 2021. Jumlah itu meningkat 3,8% dari tahun sebelumnya yang sebesar 305,44 juta ekor.

Ayam Kampung (*Gallus domesticus*) yaitu salah satu jenis unggas yang telah berkembang biak di seluruh nusantara. Ayam Kampung sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia. "Ayam Kampung" pada awalnya ialah kebalikan dari "ayam ras" dan digunakan untuk menggambarkan burung yang ditemukan berkeliaran di dekat rumah. Namun, saat ini sejumlah ras ayam Kampung yang unggul telah dikenal sebagai hasil dari program pembentukan, pemurnian, serta pengembangbiakan beberapa ayam lokal yang unggul. Saat ini, mereka disebut sebagai "ayam buras," yang merupakan kependekan dari "ayam non-ras" (Yaman, 2010). Menurut Yami (1995), ayam Kampung tidak hanya dipelihara untuk diambil daging dan telurnya, tetapi juga untuk keuntungan finansial, upacara keagamaan, dan pertemuan sosial seperti jamuan untuk tamu dan hadiah.

Keunggulan ayam Kampung adalah tingkat fleksibilitasnya yang tinggi,

karena dapat beradaptasi dengan berbagai keadaan, termasuk cuaca setempat, perubahan iklim, dan faktor lingkungan (Chen *et al.*, 1993). Ayam Kampung juga lebih tahan penyakit, mempunyai daging serta telur berkualitas lebih tinggi daripada ayam pedaging, meskipun daging serta telurnya lebih mahal dan memiliki rasa yang lebih enak daripada ayam pedaging. Yang lebih penting, produk ayam Kampung lebih alami sebab menggunakan lebih sedikit obat sintesis (Dirdjoprato dan Nuschati, 1994). (Sulandri dkk., 2007) juga menyoroti keunggulan ayam Kampung, yang menghasilkan daging dengan rasa serta tekstur yang unik, memiliki kualitas khusus pada telur, dan sering dipakai buat meracik minuman herbal tradisional. Tidak hanya itu, ayam Kampung memiliki tingkat ketahanan penyakit yang tinggi.

Jumlah ayam Kampung diperkirakan akan terus menurun, bahkan ayam Kampung dengan ciri-ciri tersebut bisa saja punah, dikarenakan berbagai kelemahan yang dimilikinya, antara lain produktivitasnya rendah, sulitnya memperoleh bibit unggul, serta adanya faktor penyakit musiman semacam ND (*Newcastle Disease*) (Sujionohadi dan Setiawan, 2000).

Menurut Creswell dan Gunawan (1982), produksi telur ayam Kampung di daerah tersebut tergolong rendah. Ayam Kampung menyumbang sekitar 41,37% dari total produksi tersebut. Rata-rata produksi telur ayam Kampung per tahun hanya 60 butir, dengan berat rata-rata 30 gram. Ayam betina bahkan lebih ringan dari ayam jantan, yang beratnya hanya sedikit lebih dari 1,9 kg (Rasyaf, 2006). Pada usia sekitar 190 hari ataupun 6 bulan, induk betina mulai bertelur. Dengan induk betina ini, telur yang dapat dierami berjumlah 8–15 butir. Induk ayam akan membesarkan anak-anaknya hingga siap disapih setelah telur menetas. Berat rata-rata anak ayam betina berusia 90 hari adalah sekitar 425 gram (Tim Redaksi

Agromedia, 2005). Seperti ayam petelur, ayam Kampung memiliki tiga masa produksi yang berbeda: ayam ras petelur yaitu starter (umur 1-8 minggu), periode grower (umur 9-20 minggu), periode layer (umur lebih dari 20 minggu) (Mulyono, 2004).

Ayam Kampung dapat dikembangkan secara turun-temurun oleh peternak karena potensinya yang besar untuk pengembangan ternak, modal yang dibutuhkan minimal, dan teknik pemeliharaan yang mudah (Nataamijaya, 2000). Ayam Kampung mempunyai banyak variasi genetik dan fenotipe (Sartika, 2012).

Pendokumentasian data biologi ayam Kampung secara menyeluruh dan saksama merupakan langkah awal yang paling penting sebelum meningkatkan mutu genetik serta produktivitas ayam kampung lewat program seleksi serta perkawinan dalam rangka pengembangan serta pemanfaatan ayam Kampung secara tepat serta menguntungkan (Nataamijaya, 2000). Selain membantu pengumpulan bahan baku Indonesia, upaya identifikasi dan deskripsi ayam Kampung sangat penting untuk mendukung program pemuliaan. Secara khusus, sifat fenotipik digunakan untuk identifikasi biologis, yang dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif, termasuk penilaian produktivitas.

Terdapat dua kategori penampakan atau ciri fenotipe yang bisa ditemukan pada hewan, termasuk ayam Kampung, yakni ciri kualitatif serta ciri kuantitatif. Menurut Kurnianto (2010), ciri kuantitatif merupakan ciri yang bisa diukur dan dipengaruhi oleh banyak pasangan gen serta lingkungan. Ciri kualitatif merupakan ciri yang dapat dibedakan tetapi tidak dapat dikuantifikasi (Noor, 2008).

Sifat kuantitatif yang dapat mengukur produktivitas ayam persilangan meliputi berat badan badan, lingkaran dada, serta panjang betis. Karena kaitannya erat

dengan faktor bobot hidup dan kegunaannya sebagai indikasi, ukuran tubuh menjadi hal yang krusial (Suparyanto dkk., 2004). Selain itu, ukuran dan berat badan dapat membantu dalam perkawinan silang dan seleksi ternak antar bangsa dan ras (Kurnianto dkk., 2013). Pengamatan fenotipe, yang meliputi pengamatan warna bulu serta pengukuran berat badan, ukuran dada, serta panjang shank, merupakan salah satu metode mendasar yang digunakan untuk menyelidiki informasi genetik.

Berikut disajikan pada Tabel 1 jumlah populasi ayam Kampung di Kota Padangsidempuan pada tahun 2019-2020

Tabel 1. Jumlah Populasi Ayam Kampung di Kota Padangsidempuan Tahun 2019-2020 (ekor)

Kecamatan	Jumlah Populasi (Ekor/Tahun)	
	2019	2020
Padangsidempuan Utara	18,387	15,688
Padangsidempuan Selatan	18,817	17,674
Padangsidempuan Batunadua	10,252	13,036
Padangsidempuan Hutaimbaru	15,131	17,136
Padangsidempuan Tenggara	10,525	12,322
Padangsidempuan Angkola Julu	10,946	11,417
Total	82,938 ekor	87,273 ekor

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Padangsidempuan (2020)

Berdasarkan tabel 1 Kota Padangsidempuan memiliki populasi ayam Kampung sebanyak 87.273 ekor pada tahun 2020, dengan Kecamatan Padangsidempuan Selatan menjadi Kecamatan yang memiliki populasi ayam Kampung terbesar yaitu 17.674 ekor (Badan Pusat Statistik Kota Padangsidempuan, 2020), sehingga hal tersebut menjadi alasan peneliti memilih Padangsidempuan Selatan sebagai lokasi penelitian. Beternak ayam Kampung merupakan usaha

sampingan bagi sebagian besar warga Kecamatan Padangsidempuan Selatan, dan sudah banyak dilakukan secara turun-temurun. Hal ini dikarenakan ayam Kampung dapat ditanakkan dalam jumlah yang sedikit dan mudah dipelihara.

Koefisien keragaman sifat kuantitatif ayam Kampung dapat memberikan informasi mengenai tingkat keragaman karakteristik tertentu dari populasi ayam Kampung. Sifat kuantitatif ayam Kampung yang umumnya diukur meliputi berat badan, tinggi tubuh, panjang sayap, dan jumlah produksi telur.

Pengukuran koefisien keragaman pada sifat kuantitatif ayam Kampung dapat membantu program seleksi yaitu memilih ayam Kampung yang memiliki karakteristik yang stabil dan konsisten. Ayam-ayam yang stabil dan konsisten ini lebih unggul karena memiliki performa produksi yang lebih baik, seperti tinggi berat badan, produksi telur yang tinggi, dan tinggi daya tahan terhadap penyakit.

Informasi mengenai koefisien keragaman dapat membantu peternak dalam mengevaluasi populasi ayam Kampung secara keseluruhan dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan atau diperbaiki. Dengan meningkatkan performa produksi ayam Kampung, produktivitas peternakan dapat meningkat dan peternak dapat memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Ayam Kampung yaitu salah satu jenis ayam yang mempunyai keunikan tersendiri serta memiliki nilai ekonomi yang tinggi, dengan mengetahui koefisien keragaman pada sifat kuantitatif ayam Kampung, peternak dapat menjaga kelestarian dan keanekaragaman ayam Kampung yang menjadi ciri khas suatu daerah atau wilayah.

Akan tetapi, hingga saat ini belum ada informasi mengenai data keragaman sifat kuantitatif ayam Kampung di Kecamatan Padangsidempuan Selatan yang

dilaporkan, sehingga perlu dilaksanakan kajian melalui suatu penelitian untuk memperoleh informasi tersebut.

Bersumber dari perihal diatas sehingga penulis melaksanakan penelitian berjudul **“Keragaman Sifat Kuantitatif Ayam Kampung (*Gallus domesticus*) di Kecamatan Padangsidempuan Selatan Kota Padangsidempuan”**

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana keragaman sifat kuantitatif ayam Kampung (*Gallus domesticus*) di Kecamatan Padangsidempuan Selatan Kota Padangsidempuan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keragaman sifat Kuantitatif ayam Kampung (*Gallus domesticus*) di Kecamatan Padangsidempuan Selatan Kota Padangsidempuan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharap memberi informasi mengenai keragaman sifat kuantitatif ayam Kampung (*Gallus domesticus*) sebagai dasar untuk seleksi dalam rangka peningkatan mutu genetik.

